

Vol. I No. 1 Januari 2014

ISSN 2354-8355



Jurnal

HOSPITALITI DAN PARIWISATA

Diterbitkan oleh :
POLITEKNIK NEGERI MANADO

JHP	VOLUME 1	Nomor 1	Halaman 01 - 105	Manado Januari 2014	ISSN 2354-8355
------------	-----------------	----------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------

DAFTAR ISI

Citizen Participation in Tourism and Waterfront Development: The case of Manado Waterfront Development in Indonesia <i>Bet El Silisna Lagarene</i>	1
Analisis penerapan E-commerce dalam Marketing Pemasaran pada Industri Perhotelan <i>Iis Anggreini Manoi, Maryke Alelo, Djibrael Djawa</i>	11
Ekowisata Manado: Sebuah Tinjauan <i>Maryke Alelo</i>	25
Customer Loyalty and The Impacts of Service Quality: The Case of Stevie G Bandung Hotel <i>Suresh Kumar</i>	35
Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa sebagai Daya Tarik Ekowisata <i>Benny Towoliu</i>	44
Pengaruh Penjualan Minuman Impor terhadap Pendapatan Minibar Hotel <i>Winsly Yudy Wongkar, Mex Usmeni Pesik, Djibrael Djawa</i>	50
Strategi Promosi dalam Meningkatkan Occupancy Rate Hotel <i>Yohanis Larumpa, Maxi Donald Gahung, Mex Usmeni Pesik</i>	58
Penerapan Prinsip Eco-Office pada Departemen Kantor Depan: Studi Komparatif <i>Metilda Harinda, Bet El Silisna Lagarene, Mita Takaendengan</i>	66
Analisis Pengaruh Kinerja Room Attendant terhadap Kepuasan Tamu Hotel <i>Erick Garusu, Robert D. Towoliu, Arthur Lumatauw</i>	77
Pengaruh Pelayanan Prima terhadap Loyalitas Pelanggan Restoran <i>Valentino Tewuh, Arthur Lumatauw, Mita Takaendengan</i>	83
Analisis Pengaruh Rewards terhadap Motivasi Kerja Karyawan Hotel <i>Janry Stephan Dongalemba, Robert D. Towoliu, Benny Towoliu</i>	96
Penunjuk bagi (calon) Penulis Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata 2014	
Formulir Berlangganan Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata 2014	

Ekowisata Manado: Sebuah Tinjauan

Maryke Alelo

Program Studi Perhotelan D-IV, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado

E-mail: ikealelo1964@gmail.com

Abstract: *Manado Ecotourism: An Analysis.* Countries in peripheral regions have employed and adopted ecotourism as marketing jargon to attract potential tourists with the environmental sense. However, there is often no significant and fundamental changes in the way companies and tour operators implement what it is believed and promoted. What is called ecotourism is only an early stage of development of a destination before reaching developmental phase heading towards consolidation as proposed by Richard W. Butler (1980) in His "Tourism Area Cycle". Manado, the capital city of North Sulawesi Province has boldly and passionately embraced ecotourism as its vision. It even explicitly goes further in claiming itself as a "model or an example" of ecotourism destination. This vision is not solely developed for tourism sector but it is designed entirely as the whole vision of the city. This bold claim, based on the observable indicators, has been made without sufficient and comprehensive measure on the holistic nature of its social fabric, dominant characteristic of its supply aspect and its demand side, the way it promotes itself, the business practices that are allowed and legalized by the prevailing government. It does not realize that by embracing ecotourism as a grand strategy, it is not only revealing a mere political move to govern but a radical change in the mindset of the whole government efforts and practices and community's way of life. The totality of change is compulsory. Some observable indicators have shown that the current development and practices have significantly disintegrated from the vision which is desperately promoted to the whole and global community. The preliminary analysis on the observable indicators can easily reveal how the city and the whole community (the government, the people) are dreaming different thing and doing another contradictory thing in the implementation.

Keywords: *Ecotourism, lifestyle, urban ecotourism, multiplier effect, carrying capacity, inventory audit*

Absrak: Ekowisata dalam beberapa dekade terakhir ini telah menjadi salah satu instrumen strategis dalam pengembangan ekonomi. Negara-negara berkembang telah memanfaatkan dan mengadopsi ekowisata sebagai salah satu alat promosi untuk menarik wisatawan tertentu yang memiliki kesadaran tentang lingkungan. Tetapi dalam prakteknya, penggunaan jargon ekowisata tidak memiliki dampak yang fundamental dan signifikan terhadap pola perilaku berusaha dari para tour operator maupun pemerintah dan semua yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Keyakinan akan prinsip-prinsip ekowisata mengalami disintegrasi dalam implementasi. Apa yang diyakini sebagai ekowisata hanyalah merupakan tahap awal dari pengembangan wisata dalam konsep Siklus Hidup Produk yang dikembangkan oleh Richard W. Butler (1980) dalam artikel "Tourism Area Cycle". Kota Manado, sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Utara, secara berani dan bersemangat untuk menjadikan ekowisata sebagai visi Kota. Secara eksplisit, kota ini bahkan mengkalim dirinya sebagai "model" destinasi ekowisata. Visi ekowisata yang ditetapkan bukan hanya sebuah visi sektoral tetapi merupakan visi kota. Berdasarkan indikator-indikator yang dapat diamati, klaim yang berani ini, telah dirancang tanpa kajian yang komprehensif dan memadai tentang karakteristik fabrik sosial, serta karakteristik dominan dari dimensi supply maupun demand, maupun praktek-praktek pemerintahan dan perilaku berusaha masyarakat dan komunitas pengusaha. Dengan mengadopsi visi ekowisata, Kota Manado seharusnya tidak hanya menunjukkan keinginan politik untuk mengatur pemerintahan tetapi sekaligus melakukan perubahan radikal dalam strategi pembangunan, merubah paradigma berpikir serta cara-cara dan praktek bisnis dan gaya hidup masyarakat. Beberapa indikator menunjukkan adanya disintegrasi antara pembangunan, implementasi pembangunan dengan visi yang dipromosikan dengan gencar pada komunitas dunia. Analisis awal terhadap indikator-indikator yang bisa diamati menunjukkan bagaimana Kota dan penghuninya (masyarakat dan pemerintah) menginginkan Kota Ekowisata tetapi justru melakukan hal yang kontradiktif dengan visinya.

Kata Kunci: Ekowisata, gaya hidup, ekowisata perkotaan, efek berganda, daya dukung, audit inventory

Ecotourism lahir dari sebuah refleksi tentang perjalanan dan perkembangan pariwisata dunia yang dipandang cenderung mendegradasi lingkungan (lingkungan alam dan sosial budaya). Beberapa peneliti bidang ini seperti Boo (1990), Ceballos-Lascurain, (1996), David B. Weaver (1998, 2001, 2002, 2008) Peggy J. Parks (2005), Jagbir Singh (2010) memiliki beberapa kesamaan dalam pandangan bahwa *ecotourism* bukan hanya dan tidak hanya terbatas pada "perjalanan mengunjungi kawasan yang masih alami". Malahan perjalanan ke kawasan alami ini tidak menjamin adanya penerapan praktik-praktek ekowisata. Ekowisata bukan hanya sebuah filosofi atau pandangan hidup tetapi ekowisata adalah sebuah gaya hidup (*lifestyle*). Dengan demikian bila ekowisata di pandang sebagai sebuah gaya hidup maka praktek gaya hidup tidak hanya terbatas pada lingkungan terbatas yang benar-benar alami tetapi juga pada kawasan urban yang padat (*urban ecotourism*) dengan praktik-praktek yang bertanggung jawab. David B. Weaver (2001) mengemukakan adanya 2 (dua) *mainstream* ekowisata yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan lingkungan dan kebutuhan pengembangan ekonomi masyarakat. Pertama, ekowisata yang bersifat terbuka atau 'soft *ecotourism*'. Dalam konsep ini, pemanfaatan lingkungan pada skala tertentu untuk kepentingan pariwisata dilakukan dengan perencanaan dan pengendalian yang terpadu, dengan ruang yang lebih terbuka bagi wisatawan untuk melakukan eksplorasi secara bebas tetapi bertanggungjawab. *Urban ecotourism* masuk pada kategori soft *ecotourism*. Kedua konsep 'hard *ecotourism*' yang merupakan pengembangan pariwisata dalam desain yang ekstrim. Dalam paradigma ini, ekowisata dikendalikan secara ketat, dibatasi pada ruang tertentu, dikendalikan dengan ketat untuk mencegah kerusakan lingkungan yang serius. Pembatasan dilakukan melalui kendali jumlah kunjungan dan instrumen ekonomi yang kuat. *Plimsol Line* lingkungan (*environmental plimsol line*) di awasi secara serius untuk mencegah dampak negatif. Implementasi hard *ecotourism* ini dapat di lihat pada destinasi yang sangat rentan dengan intrusi manusia seperti Mount Verde di

Costa Rica. Dalam konsep 'hard *ecotourism*' perlindungan terhadap lingkungan maupun pemanfaatannya dilakukan secara radikal untuk menjamin keberlangsungan lingkungan tanpa merusak integritasnya.

Perspektif sustainabilitas dalam ekowisata

Paradigma ekowisata mengandung beberapa unsur penting yakni:

1. Pariwisata adalah sebuah medium pembelajaran (*learning and studying*) yang harus melahirkan perubahan sikap (*behavioral and attitude change*) dan bukan hanya sekedar wahana untuk membangkitkan rasa kagum (*admiring*). Setiap wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi diharapkan dapat mengambil bagian dalam proses pertukaran pengetahuan (*knowledge transfer and exchange*) tentang kondisi lokal dan proses itu diharapkan akan dapat menuntun dirinya untuk mengubah cara pandangnya serta pemahamannya terhadap bangsa, ras, suku lain secara konstruktif.
2. Pariwisata diharapkan dapat menjadi 'medium' yang mensejahterakan penduduk di destinasi wisata dan bukan sebaliknya. Pengalaman – pengalaman pengembangan pariwisata di berbagai belahan dunia menunjukkan bagaimana penduduk lokal termarginalisasi dari lingkungannya, bagaimana manusia terdegradasi dari lingkungan sosialnya dan statusnya berubah dari pelaku ekonomi menjadi obyek di tangan kapitalisme.
3. Pariwisata diharapkan dapat menjadi katalisator perlindungan terhadap lingkungan (alam, sosial, budaya) yang telah menjadi sumber pendapatan. Pengembangan pariwisata di kawasan tertentu khususnya negara – negara di kawasan tropis cenderung mengeksploitasi alam dan manusia. Eksploitasi alam terkadang dilakukan melebihi kapasitas daya dukung (*carrying capacity*) serta tidak memperhatikan kemampuan alam untuk merestorasi, melakukan regenerasi dirinya serta kemampuan mengakomodasi perubahan – perubahan karena pembangunan dan pertumbuhan populasi akan menjadi beban pembangunan yang tidak dapat dielakkan.

Dengan demikian unsur-unsur di atas menjadi parameter yang mengukur kehadiran dan ketidakhadiran ekowisata dalam praktek-praktek usaha pariwisata.

Dimensi keberlanjutan dalam pariwisata (*Sustainable Tourism*)

Salah satu karakteristik globalisasi dewasa ini adalah rasionalisasi ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi opsi utama dari berbagai negara di dunia. Strategi ekonomi pro growth yang mengacu pada indikator pertumbuhan ekonomi secara sepihak sebenarnya sangat kontradiktif dengan prinsip – prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pada tingkat tertentu, pertumbuhan ekonomi tidak dapat lagi dipaksakan untuk naik atau ditingkatkan mengingat kemampuan daya dukung lingkungan untuk mengakomodasi pertumbuhan telah melewati ambang batas. Cina dan beberapa negara berkembang termasuk Indonesia adalah contoh klasik yang paling menonjol dari strategi ekonomi pro growth. Dalam beberapa dekade terakhir pertumbuhan ekonomi Cina mencapai 7.8 % menunjukkan indikasi naik dari tahun sebelumnya 7.5 % dan 7.7 %. Indonesia sendiri mengalami pertumbuhan sekitar 6.23 %, walaupun pada tahun 2013 mengalami penurunan mencapai titik 5.9 %. Tetapi pertumbuhan ekonomi seringkali harus dikompensasi dengan kerusakan lingkungan yang membawa korban nyawa.

Belajar dari pengalaman-pengalaman negara di dunia yang mengadopsi strategi ekonomi pro growth dan dampak negatif pembangunan ekonomi terhadap lingkungan yang ditimbulkannya. Secara substantif, konsep sustainable development telah dimunculkan sejak tahun 1972 dalam konferensi PBB yang melibatkan negara maju dan negara berkembang, tetapi istilah *sustainable development* muncul dalam “*Our Common Future*” (1987) atau yang dikenal dengan nama The Brundtland Report. Nama ini diabadikan sebagai bentuk penghormatan atas kontribusi mantan Perdana Menteri Norwegia dalam perannya sebagai Ketua Komisi yang

membidangi lingkungan dan pembangunan. Konsep yang termuat dalam *The Brundtland Report* di adopsi oleh pariwisata dalam sustainable tourism atau responsible tourism. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan pariwisata berkelanjutan adalah Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Rio de Janeiro, Brazil yang menghasilkan konsep *Sustainable Development* dengan dokumen *The Rio Declaration on Environment and Development*, Agenda 21 (1992). Pemikiran-pemikiran di atas mewarnai secara filosofis maupun secara pragmatis konsep *ecotourism*. Ekowisata saat ini telah menjadi semacam parameter yang mengukur dan menjadi salah satu standar dalam menjamin kualitas produk jasa di bidang pariwisata

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat preliminar (*preliminary study*) untuk menentukan fokus penelitian pada tingkat lanjutan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah salah satu bentuk *descriptive method* yakni *Metode Observasi* yang bersifat natural dalam pengertian observasi yang dilakukan tidak dikontain dalam laboratorium. Ada beberapa indikator yang ditetapkan untuk menentukan arah observasi. Beberapa indikator ekowisata di tetapkan untuk menjadi parameter dalam menentukan ada tidaknya implementasi ekowisata dapat dilihat pada table berikut

Kompones Ekowisata	Indikator
A. Aspek Demand	1. Tipologi Wisatawan
B. Aspek supply	
a) Ekowisata sebagai medium pembelajaran	1. Tersedianya Interpretation Board di setiap obyek wisata 2. Signposting di semua kawasan 3. Pasat informasi 4. Keserasan persepsi terhadap ekowisata
b) Ekowisata sebagai katalisator perubahan sikap dalam menarung lingkungan	1. Praktek-praktek sadar lingkungan (dalam menanggapi dan berperilaku ramah lingkungan) 2. Audit ambience kawasan
c) Ekowisata sebagai medium transfer pengetahuan	1. Sarana pembelajaran ekowisata

Hasil analisis dari observasi ini di lakukan dengan mendeskripsikan kondisi faktual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Kota Manado sebagai sebuah jargon

Profil dan Visi Kota Manado

Secara fisik, Kota dengan luas 15.726 Ha, ini memiliki kontur berbukit. Karakter Kota Manado dapat dikatakan sangat compact dengan bentang alam yang mengakomodir tiga unsur trimatra pantai, daratan, perbukitan secara integral dalam jarak tempuh yang relatif sangat dekat yakni kira-kira 1 km. Dalam perspektif pariwisata, kondisi morfologis kota ini sangat menguntungkan karena dapat menjadikan atraksi dan produk pariwisata kota yang sangat komprehensif meliputi unsur laut dan darat. Manado juga menjadi muara dari beberapa DAS (Daerah Aliran Sungai). Sebanyak 5 (lima) Sungai besar bermuara di Kota Manado yakni Sungai Tondano, Sungai Tikala, Sungai Sario, Sungai Malalayang, dan Sungai Bailang atau Molas. Selain itu Manado juga kota Manado juga menjadi muara sekitar 20 sungai – sungai kecil. Dengan kondisi morfologis memanjang di sepanjang pesisir pantai Kota Manado, pertumbuhanpun mengikuti alur pantai dengan direklamasinya beberapa kawasan pantai. Dari aspek ekonomi, pertumbuhan ini sangat menguntungkan, tetapi dari aspek ekologis, kawasan pantai menyanggah integritas lingkungan laut karena di sepanjang kawasan ini terdapat beberapa potensi terumbu karang yang sangat potensial bukan hanya bagi sektor pariwisata tetapi dapat menyanggah kehidupan melalui supply oksigen. Secara administratif, Kota Manado dibagi dalam beberapa kecamatan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas Wilayah Kota Manado Perkecamatan

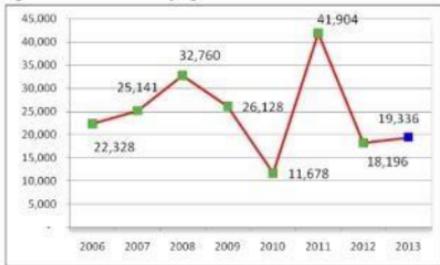
No.	Kecamatan	Luas (Ha)	%
1.	Malalayang	1.720,75	10,94
2.	Sario	193,25	1,23
3.	Wanea	785,25	4,99
4.	Wenang	336,95	2,14
5.	Tikala	1.511,80	9,61
6.	Mapanget	5.820,95	37,02
7.	Singkil	467,75	2,98
8.	Tuminting	431,00	2,74
9.	Bunaken	4.458,30	28,35
Total		15.726,00	100

Sumber: Kota Manado dalam angka, 2010

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Manado Tahun 2010-2030, Manado menetapkan sebuah visi yang menjadi visi Kota yakni **“Manado Kota Model Ekowisata”**. Visi Kota Manado secara strategis mengakomodir kepentingan lingkungan dalam jangka panjang (environmentally sustainable) dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (economically viable). Visi ini menjadi sangat penting tetapi juga dilematis karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Visi Manado sebagai Kota Model Wisata adalah visi kota secara keseluruhan dan bukan hanya visi sektoral semata. Dengan demikian visi ini mengundang komplikasi mengingat semua elemen kota harus menunjang, menunjukkan elemen ekowisata secara totalitas.
2. Visi Manado sebagai Kota Model Ekowisata mengundang komplikasi sekaligus kontroversi mengingat kata ‘model’ berkaitan dengan sesuatu yang dapat dicontohi, sesuatu yang dapat menjadi panutan secara positif, sesuatu yang dapat menjadi teladan.
3. Visi Kota Manado membutuhkan dukungan secara komprehensif dari semua komponen dan elemen kota yang meliputi perencanaan semua sektor ekonomi, keterlibatan semua departemen, perencanaan dan design kota, tata kelolah pemerintahan, operasionalisasi bisnis dan elemen-elemen ini tidak dapat dicapai dalam sebuah periode pemerintahan tetapi harus dilakukan secara terus menerus dan diprogramkan secara berkesinambungan dalam semua periode pemerintahan. Dapatkah visi ini dipertahankan? Cukup kuatkah komitmen (strong political will) dari pemerintahan sekarang ini mau-pun pemerintahan berikutnya untuk mewujudkan visi ini? Adakah kita memiliki sumberdaya kota untuk mewujudkan visi ini? Adakah legal binding (kekuatan hukum) yang dapat mengendalikan seluruh

Diagram 1: Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke Kota Manado 2006 - 2013



Sumber: BPS Propinsi Sulawesi Utara, 2013

komponen kota untuk mewujudkan visi ini? Dalam pengamatan, banyak aspek dari pertanyaan – pertanyaan ini tidak dapat di jawab.

Mengamati visi Kota Manado yang sangat besar dan komprehensif, beberapa elemen audit di bawah ini dapat menjadi indikator utama untuk menilai sudahkah Kota ini berkembang menuju visinya atau adalah indikasi bahwa pembangunan Kota Manado di arahkan untuk mencapai visinya. Audit dari aspek demand dan supply di bawah ini dilakukan untuk mengetahui mana pertanyaan – pertanyaan tersebut di atas dapat dijawab.

Audit Visitasi dan Tipologi Pangsa Pasar

Dalam hampir satu dekade terakhir, pertumbuhan wisatawan ke Kota Manado mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Data pada diagram berikut ini menunjukkan pertumbuhan fluktuatif sejak tahun 2006.

Catatan: Data kunjungan pada tahun 2013 hanya tersedia sampai pada bulan Agustus dan untuk memperoleh data tahunan dilakukan asumsi berdasarkan trend pertumbuhan pada tahun 2013.

Dengan mengamati trend pertumbuhan wisatawan dapat dilihat beberapa indikasi yang cukup menonjol dalam trend pertumbuhan wisatawan mancanegara ke Kota Manado antara lain:

Pangsa Pasar Dengan Tipologi MICE: Indi-

kator yang dapat diamati (*observable indicator*) dari trend pertumbuhan pariwisata Kota Manado adalah peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara secara dramatis pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2008, jumlah wisatawan mancanegara meningkat secara signifikan dibanding 2 (dua) tahun sebelumnya dengan jumlah pengunjung sebesar 32.760 orang. Dari segi jumlah, angka ini berkorelasi secara positif dengan diadakannya sebuah event MICE Internasional (*Meeting, Incentive Travel, Convention and Exhibition*)

yang melibatkan wisatawan dari berbagai negara dunia dalam iven WOC (*World Ocean Conference*), Coral Triangle Initiative yang diikuti oleh kegiatan Sail Bunaken. Lonjakan ke dua terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 41.909 wisatawan. Peningkatan secara dramatis ini memiliki korelasi langsung dengan dilaksanakan kegiatan *Asean Regional Forum Disaster Relief Exercise (ARF- Dires)* yang melibatkan pakar dan tenaga ahli luar negeri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipologi umum dari wisatawan yang berkunjung ke Kota Manado sebetulnya di dominasi oleh wisatawan MICE. Salah satu karakteristik utama wisatawan dalam tipologi ini adalah terbatasnya ruang dan waktu untuk mengeksplorasi Kota sebagai seorang wisatawan. Wisatawan MICE telah memiliki agenda terfokus (*focused agenda*) yang membatasinya untuk mengeksplorasi kawasan dan bila ia memiliki waktu maka waktunya sangat sempit untuk dapat mengeksplorasi secara keseluruhan. Persoalan mendasar yang perlu dipertanyakan: apakah Kota ini pernah memikirkan dengan serius bagaimana membawa elemen Kota ke ruang MICE yang terbatas yang memungkinkan wisatawan “belajar” tentang inventory kota dan memberikan kontribusi secara ekonomis pada pabrik ekonomi kota? Hal ini dalam pengamatan di lapangan tidak terjadi. Pada pergantian sesi sepanjang acara MICE di Kota Manado, anggota delegasi lebih cenderung berkerumun di ruang lobby area meeting karena tidak tersedianya extended program yang dapat memandu mereka ke ruang obyek wisata.

Tidak terintegrasinya momen MICE dengan inventory kota memperlemah eksplorasi dan kontribusi ekonomi dari aktivitas MICE bagi destinasi.

Audit inventori destinasi

1. *Inventory Budaya*

Sebagai sebuah destinasi Kota Manado memiliki inventory pariwisata yang sangat komprehensif meliputi inventory kultural dalam berbentuk artefak, mentifak dan sosiofak. Budaya adalah salah satu 'pull factor' yang menarik seseorang untuk mengunjungi sebuah destinasi. Budaya dalam pariwisata adalah sebuah 'genre' yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengeksplorasi dan lebih dalam lagi berpartisipasi atau melibatkan diri secara aktif maupun pasif dalam pengalaman budaya melalui dimensi estetika, intelektual, emosional maupun dimensi psikologis. Berbagai bentuk ekspresi budaya Kota Manado dapat dilihat dari presentasi yang berbeda – beda seperti Upacara Mandi Minyak yang menjadi bagian dari dimensi spiritualitas dan religi, Upacara Adat Tulude, Festival Bunaken, Festival Figura dan situs – situs bersejarah, pagelaran – pagelaran kesenian, gedung – gedung dengan arsitektur unik dan berakar pada budaya masyarakat setempat seperti kawaan Pelabuhan Kota Manado, cerita rakyat dan legenda yang muncul dari orisinalitas sebuah obyek seperti Batu Sumanti, Perigi Putri, Perigi Tujuh, Batu Kuangang, Lima Batu, Batu Buaya dan Batu Rana. Seluruh inventory budaya ini membutuhkan elemen sekunder yang dapat menghidupkan, mengaktifkannya dan menyajikannya dalam sebuah paket, presentasi (performance) yang dapat dinikmati. Kota Manado memiliki elemen sekunder yang dapat mentransformasi inventory budaya menjadi sebuah art performance seperti Kawasan TKB, Ha.Ha. Café, Gedung Pingkan Matindas. Tetapi persoalan mendasar yang dihadapi Kota Manado dari inventory budaya yang dimilikinya adalah lemahnya unsur pembelajaran, informasi dan edukasi dari presentasi budaya. Secara keseluruhan prinsip-prinsip ekowisata menuntut adanya transfer pengetahuan, pembelajaran (*learn and study*) tidak dapat dipenuhi oleh seluruh

inventory Budaya Kota. Tidak ada ruang yang secara sengaja disediakan untuk dapat menjamin wisatawan untuk dapat mempelajari inventory budaya Kota. Interpretation Board atau Explanatory Panel tidak tersedia di semua obyek wisata. Hal fundamental lainnya adalah lemahnya signposting yang dapat mengarahkan wisatawan secara indikatif ke obyek – obyek wisata kota tidak tersedia, pusat informasi yang menjadi entry point untuk menuju ke obyek wisata tidak dapat ditemukan dan semua unsur – unsur yang menunjang proses pembelajaran bagi wisatawan ekowisata tidak dapat dipenuhi sehingga prakondisi dasar ini tidak dapat menjamin pergerakan arus ekowisata di Kota ini. Ketidakhadiran software atau elemen suprastruktur yang menunjang proses learning, studying dan admiring meminimalisir pengalaman wisatawan.

2. *Inventory Alam*

Sebagai sebuah destinasi, Kota Manado telah memiliki image yang jelas (*defined image*) sebagai destinasi *diving* dengan obyek wisata Taman Nasional Bunaken. Inventory ini di anggap sebagai salah satu konstelasi yang mendorong lahirnya visi ekowisata di Kota Manado. Tetapi kemudian dalam pengembangan Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang baru, kawasan sepanjang pantai Kecamatan Sario telah direklamasi secara massif tanpa memperhitungkan sensitivitas kawasan laut serta keanekaragaman terumbu karang di kawasan ini. Rasionalisasi ekonomi menjadi pertimbangan utama dari arah pengembangan Pusat Pelayanan Kota dan sustainabilitas lingkungan adalah sebuah opsi yang dapat dihindari.

Hal paling fundamental yang dapat dipertanyakan dari visi ekowisata Kota Manado berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata yang diyakini adalah:

1. Apakah kawasan ini secara maksimal telah memberi ruang untuk komunitas memperoleh pengalaman belajar? Jawabannya belum secara maksimal. Mengamati kawasan entry point di Marina Plaza dan Kawasan Pelabuhan Kota Manado tidak secara eksplisit memberi informasi edukatif bagi wisatawan. Kedua, transportasi

yang membawa wisatawan ke destinasi ini selama 45 menit tidak dimanfaatkan sepenuhnya untuk memperkenalkan, menginformasikan kawasan baik melalui interpretation board/panel, melalui komunikasi dan diseminasi SDM yang tersedia di kapal. Semua elemen entry ini sangat minim untuk menunjang proses pembelajaran. Ketiga, ketika wisatawan memasuki kawasan ini, beberapa di antaranya melakukan eksplorasi ke titik-titik tertentu di perkampungan penduduk, kelemahan fundamental dalam ekowisata di kawasan ini adalah ketidakhadiran informasi maupun petunjuk arah (signage) di kawasan ini yang dapat dijadikan sebagai wahana belajar. Ke empat, konsep ekowisata adalah sebuah slogan yang dikenal oleh seisi kota tetapi kesepahaman, persepsi terhadap ekowisata tidak dikuasai secara substantif oleh elemen kota. Bila seluruh elemen kota dimintakan untuk menyebutkan visi Kota Manado, mereka dapat menyebutkannya dengan lancar, tetapi substansi ekowisata tidak dipahami oleh elemen kota. Akibatnya? Praktek – praktek hidup dan gaya hidup masyarakat ekowisata yang memberikan apresiasi terhadap integritas lingkungan tidak dapat diimpertasikan dalam gaya hidup masyarakat dan Taman Nasional Bunaken adalah korban dari ketiadaan edukasi ini.

2. Apakah kawasan ini dapat memberdayakan ekonomi masyarakat seperti yang menjadi harapan ekowisata? Secara kasat mata dapat dilihat bahwa multiplier effect ekonomi dari pariwisata di kawasan ini sangat rendah. Penduduk lokal menjadi vendor dengan keuntungan rendah sementara investor dari luar kawasan dapat menikmati keuntungan ekonomi yang tinggi melalui skala ekonomi yang mereka miliki (pendanaan, keahlian dan kapakanan, akses pasar)

Audit Ambience Kota Manado sebagai destinasi ekowisata

Ambience kawasan adalah totalitas atmosfer yang dibangun dari beberapa aspek dan membentuk totalitas akhir. Aspek-aspek yang

membangun ambience kawasan wisata dapat diterima melalui beberapa reseptor yang meliputi:

Reseptor visual yang mampu menangkap berbagai bentuk obyek visual seperti landscape, kepadatan, warna, fasade kota dan aspek visual ini paling mudah dicerna, disimpulkan dan diterjemahkan, diamati (observable), diukur (measurable).

Reseptor aural menyangkut kemampuan mencerna suara seperti menangkap tingkat kebisingan, kegaduhan, ketenangan, karakteristik suara pada kawasan yang satu dan perbedaannya dengan kawasan lainnya.

Reseptor equilibriception menangkap stimulan melalui lintas indra yang berbeda-beda dan menyimpulkan dalam bentuk kesadaran akan keseimbangan kawasan. Keseimbangan ini muncul dalam penerimaan wisatawan terhadap temperatur dan hawa udara kawasan. Ketika mengunjungi sebuah destinasi, reseptor dalam indra wisatawan akan menerima informasi melalui stimulant-stimulan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan observasi lapangan, karakteristik urban yang menonjol dari kota Manado dapat dilihat melalui beberapa visual antara lain:

Fasade dan Koridor: Fasade dan koridor kota membentuk visualisasi kawasan. Beberapa kawasan yang menuju obyek wisata utama dibawah ini secara visual menunjukkan kepadatan urban yang hampir tidak terkendali dan dalam keadaan semrawut:

1) *Fasade dan Koridor Pusat Pelayanan Kota (PPK)*

Ada 2 (dua) kawasan yang masuk dalam kawasan pusat pelayanan kota yakni kawasan China Town di kecamatan Wenang termasuk Klenteng Ban Hin Kiong yang menjadi PPK lama dan kawasan CBD area di kecamatan Sario yang mengakomodir kawasan Boulevard. Kedua kawasan ini memiliki kedudukan yang sangat strategis mengingat kedudukannya sebagai Pusat Pelayanan Kota dan pusat kegiatan bisnis. Beberapa hotel besar seperti Aryaduta, Sintesa Peninsula, Aston, dan obyek wisata seperti Klenteng dan entry point menuju obyek wisata nasional yakni Pulau Bunaken, Pulau Manado Tua dan Pulau Siladen berada di

kawasan ini. Secara keseluruhan aspek visual di kawasan ini sangat tidak memenuhi unsur estetika kawasan. Hal ini dapat terlihat jelas dari kepadatan dan kekumuhan kawasan, bahu jalan yang dipenuhi sampah, fasade kawasan dan kondisi jalan serta pengelolaan sampah kawasan. Koridor didepan klencong Ban Hin Kiong menampakkan atmosfer padat dan kumuh. Seluruh bangunan di kawasan tidak di revitalisasi dan bahu jalan yang seharusnya menjamin arus pedestrian tidak dapat digunakan karena dijadikan sebagai bagian kawasan bongkar muat barang di kawasan kota lama. Kondisi jalan berlubang, arus parkir di sepanjang koridor kawasan memperparah arus lalu lintas di kawasan. Kawasan Boulevard yang dianggap sebagai etelase kota, justru menjadi salah satu kawasan kumuh di bagian depan. Bahu jalan di kawasan Boulevard menjadi tempat berjualan street vendor, dan dijadikan extended room bagi rumah makan dan restoran di pinggir jalan. Kawasan Boulevard 2 yang berhadapan dengan laut tidak mampu mengkapitalisasi keunggulan view di kawasan laut dengan melubernya sampah domestik dari beberapa restoran di kawasan ini. Pemandangan di pagi hari di kawasan Boulevard 2 ini di penuh sampah dan plastic cup dari McDonald, Kentucky Fried Chicken atau bahkan kotoran hewan peliharaan. Dalam konsep ekowisata, internalisasi biaya kebersihan sebagai bagian dari prinsip UPP atau User Pays Principle seharusnya diterapkan pada property yang beroperasi di kawasan Boulevard. Secara keseluruhan kawasan ini memiliki atmosfer padat, kumuh, bising dan seluruh ambience kawasan tidak menampakkan atmosfer ekowisata atau atmosfer kota yang menyenangkan seperti yang dicantumkan dalam visi dan misi Kota Manado. Kondisi ini diperparah oleh aliran sungai yang terletak di CBD area Boulevard yang berdekatan dengan kawasan Manado Town Square. Semua sampah domestik dapat terlihat dengan jelas di muara sungai dan sampah-sampah ini memiliki kemungkinan besar untuk memenuhi Taman Nasional Bunaken. Sampai saat ini Kota Manado belum memiliki solusi holistik terhadap sampah domestik dari sungai-sungai yang mengalir ke kawasan kota. Penanganan

secara parsial di bagian muara sungai tidak dapat menyelesaikan masalah utama yang di hadapi Kota ini.

2) *Fasade dan Koridor Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK)*

Fasade dan kawasan ini terdiri dari Kawasan Terminal Malalayang (Kecamatan Malalayang), Kawasan Ranotana – Karombasan (Kecamatan Wanea), Kawasan Pertigaan Patung Kuda (Kecamatan Tikala), Kawasan Pertigaan Terminal Tuminting (Kecamatan Tuminting), Kawasan KASIBA di Kelurahan Kima Atas – Mapangget Barat (Kecamatan Mapangget). Berdasarkan observasi lapangan seluruh kawasan dan koridor ini memiliki ambience rendah dari aspek visual, aural maupun *equilibrioception*. Kawasan Terminal Malalayang berdekatan dengan kawasan obyek wisata Kota pantai Malalayang. Bagi wisatawan independen yang mengatur *itinerary* perjalanan secara mandiri dapat mengeksplorasi kawasan di luar rute perjalanan yang di lakukan travel agent atau pramuwisata dan ia akan menemukan hal – hal yang tidak terduga dalam perjalanannya. Ketika memasuki kawasan terminal Malalayang, beberapa titik tertentu di penuh alat disebabkan oleh sampah yang tidak ditangani secara cepat dan tepat. Pemandangan ini sangat mendegradasi nilai pengalaman dalam totalitas kunjungan wisatawan. Titik lemah berikutnya di koridor ini adalah kawasan wisata pantai Malalayang. Kawasan ini berdekatan dengan Sungai kecil yang menjadi buangan sampah domestik baik limbah cair (*liquid waste*) maupun limbah padat (*solid waste*). Seluruh bangunan kawasan wisata pantai Malalayang tidak mampu mengkapitalisasi keunggulan komparatif yang dimilikinya yakni laut dan pemandangan ke Pulau Bunaken, Pulau Manado Tua dengan tingkat kejernihan yang tinggi (*clarity*). Pondok-pondok (*hut*) yang dibangun berdempetan, dengan arsitektur serampangan, pembangunan tambal sulam dan seadanya menambah kekumuhan kawasan. Keunggulan kompetitif kawasan yakni dengan dibangunnya tanggul – tanggul penahan abrasi sebagai tindakan preventif untuk mengamankan kawasan dari gelombang laut

tidak dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan estetika kawasan tetapi introduksi justru terdegradasi. Tanggul-tanggul ini di lengkapi oleh jalan setapak yang dapat mengakomodir pedestrian tetapi jalan ini dipakai sebagai *extended room* untuk berjualan bagi rumah makan di sepanjang kawasan ini. Memasuki kawasan Malalayang, wisatawan juga harus menghadapi Bottleneck di Kawasan Pasar Bahu. Kepadatan di kawasan ini tidak dapat diuraikan. Kawasan SPPK berikutnya adalah kawasan Ranotana – Karombasan (Kecamatan Wanea). Beberapa obyek wisata terdapat di kawasan ini seperti Veldbox dan kawasan wisata ekstrim yakni Pasar Karombasan. Tetapi kawasan ini pun memiliki atmosfer yang sangat rendah baik karena kepadatan, bottleneck di seputaran Kawasan Patung Sam Ratulangi, sampah di Sungai Karombasan. Kawasan SPPK lainnya seperti Kawasan Pertigaan Patung Kuda (Kecamatan Tikala) dengan *bottleneck* di depan Supermarket Borobudur, kekumuhan di sekitar Pasar Pal 2. Kawasan Pertigaan Terminal Tuminting (Kecamatan Tuminting) yang menjadi entry point untuk kawasan Tongkaina, kawasan inipun memiliki *ambience* yang sangat rendah yang disebabkan oleh kepadatan dan kekumuhan. Kawasan SPPK yang masih memiliki nilai positif adalah Kawasan KASIBA di Kelurahan Kima Atas – Mapanget Barat (Kecamatan Mapanget) karena dari segi kepadatan *per square* meter kawasan ini tidak terlalu padat. Kawasan inipun termasuk paling luas dari segi area dan rendahnya konsentrasi jumlah penduduk. Tetapi di waktu yang akan datang kawasan inipun akan mengalami kepadatan kritis mengingat dalam arahan pengembangan kota di masa yang akan datang, kawasan ini dijadikan sebagai kawasan pemukiman. Urban Sprawl adalah konsekuensi negatif dari pengembangan kota Baru yang tidak terencana dengan baik di kawasan ini.

3) Fasade dan Koridor Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)

Kawasan PPL ini terdiri dari Kawasan

persimpangan jalan Pomorow-Tololiu Supit di Kecamatan Wanea, Kawasan persimpangan jalan ke Bandara dan Bitung di Kecamatan Mapanget, Kawasan persimpangan Paniki – Talawaan di Kecamatan Mapanget, Kawasan Molas di Kecamatan Bunaken, Kawasan Kel Bunaken di Kecamatan Bunaken, Kawasan Kel Manado Tua II di Kecamatan Bunaken, Kawasan Liwas di Kec Tikala, Kawasan Pandu di Kec Mapanget. Kawasan – kawasan ini secara keseluruhan memiliki *ambience* dengan kesan rustic (suasana pedesaan) atau pastoral image yang muncul dari warna hijau flora di kawasan dengan barisan gunung antara lain Gunung Tumpa, Gunung Pulau Manado Tua, hamparan pulau dengan pasir putih, laut biru di dukung oleh pola hidup mayarakat yang sederhana (simple) menjadi representasi dari gambaran ekowisata. Tetapi kawasan ini belum memiliki infrastruktur yang terbangun untuk dapat menunjang pergerakan arus wisatawan secara efisien dan efektif. Dan bila kondisi ini di biarkan, maka pengembangan kawasan ini akan terjadi tanpa pengendalian.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan berdasarkan audit kawasan dari aspek demand dan supply maupun aspek sekunder dalam praktek pemerintahan dan bisnis, Kota Manado belum memenuhi unsur-unsur yang dituntut oleh ekowisata. Ekowisata lebih cenderung menjadi sebuah jargon yang dipakai untuk menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga integritas lingkungan. Dalam kenyataannya terjadi disintegrasi antara visi ini dengan fakta ril di lapangan. Hal ini lebih di perparah oleh pernyataan ambisius dari visi kota yakni menjadi 'model'. Sebagai model, visi ini sangat berat. Sebagai sebuah visi, ekowisata membutuhkan perubahan radikal dalam mindset seluruh elemen kota dan perubahan ini harus dapat dipertahankan secara terus menerus. Persoalan fundamental adalah: dapatkah visi ini diwujudkan melampaui batas periode pemerintahan saat ini? Bila ya, akan cukup kuatkah komitmen untuk mempertahankan visi ini pada periode

berikutnya? Bila ya, adakah sumber daya yang dapat di alokasikan untuk mewujudkan visi ini dalam jangka panjang? Bila ya, adakah seluruh elemen masyarakat memiliki kesamaan persepsi terhadap ekowisata, memiliki keyakinan yang kuat untuk mewujudkannya dan mampu merealisasikannya? Bila ya, maka visi kota ini akan dapat diwujudkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Boo, Elizabeth (1990) *Ecotourism: The Potential and Pitfalls* (2 vols.). World Wildlife Fund, Baltimore.
- BPS Propinsi Sulawesi Utara (2013) *Kunjungan Wisatawan Mancanegara*, BPS
- Ceballos-Lascurain, H. (1996) *Tourism, Ecotourism and Protected Area*. World Conservation Union, Gland, Switzerland
- David B. Weaver (1998) *Ecotourism in the Less Developed World*. CAB International, Wallingford Oxon, UK.

- David B. Weaver (ed.) (2001) *The Encyclopedia of Ecotourism*. CAB International, Wallingford Oxon, UK.
- David B. Weaver, (2001) *Ecotourism*. John Wiley & Sons Limited, Australia
- David B. Weaver (2008) *Ecotourism* (2nd edition). John Wiley & Sons Limited, Australia.
- Jagbir Singh (2010) *Ecotourism*. I. K. International Publishing House Pvt Ltd, New Delhi .
- Peggy J.Parks (2005) *Ecotourism*. KidHaven Press, New York
- Butler, Richard (1980) The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer* XXIV (1)
- The World Commission on Environment and Development (1987) *Our Common Future*. Oxford University Press, Oxford
- United Nations (1992). *Earth Summit Agenda 21*. United Nations, US

Report from private organization, available on organization's website

Philips UK. (2009, March 23). U.S. Department of Energy honors Philips for significant advancement in LED lighting. Retrieved March 24th, 2009, from <http://www.philips.co.uk/index.page>

Message posted to online forum or discussion group

Davitz, J.R. (2009, February, 21). How medieval and renaissance nobles were different from each other [Msg 131]. Message posted to <http://I.groups.yahoo.com/group/MedievalSaints/message/131>.

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dengan mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat pada Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan istilah-istilah yang dibakukan oleh pusat bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh Mitra Bebestari (Reviewers) yang ditunjuk oleh Dewan Editor menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari Mitra Bebestari atau editor. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan Software Computer untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang naskah wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun (dua nomor). Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak sebesar Rp. 500.000,00 (Lima Ratus Ribu Rupiah) perjudul. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kecuali atas permintaan penulis.

FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata (JHP):

Nama :

Alamat :

.....(Kode Pos

Harga Langganan 1 Volume (2 Nomor)
Untuk satu tahun (sudah termasuk ongkos kirim)
Rp. 200.000 untuk wilayah Sulawesi
Rp 250.000 untuk wilayah luar Sulawesi

(.....)

FORMULIR INI BOLEH DI FOTOCOPY

gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha atau e-mail JHP

BERITA PENGIRIMAN UANG LANGGANAN

Dengan ini saya kirimkan uang sebesar:

Rp. 200.000 untuk langganan 1 tahun (2 nomor) mulai nomor tahun

Rp 250.000 untuk langganan 1 tahun (2 nomor) mulai nomor tahun

Uang tersebut telah saya kirim melalui:

Bank BNI Cabang Manado dengan Nomor Rekening 0195083074 a.n. Jeinry M. Lumintang



9 772354 835003